

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang umum dibudidayakan di Indonesia. Menurut Jacquin (salah satu ahli botani dunia) menyebutkan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari kawasan Afrika, tepatnya di Pantai Guinea, Afrika Barat (Wahyuni & Hidayat, 2022). Tanaman kelapa sawit termasuk salah satu tanaman penting dalam perekonomian Indonesia, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) tahun 2022 mencatat sebanyak Rp.72,45 triliyun pendapatan dari kelapa sawit pada tahun 2021, yang sebagian besar berasal dari hasil ekspor kelapa sawit ke luar negeri.

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut (Kurniastuty, 2016) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Tracheophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Ordo	: <i>Arecales</i>
Famili	: <i>Aracaceae</i>
Genus	: <i>Elaeis Jacq.</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis Jacq.</i>

2.1.1 Syarat Tumbuh Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit memiliki curah hujan yang optimum pada angka 2000 mm pertahun. Kekurangan air dapat menyebabkan kerusakan pada kuncup tanaman, sehingga akan mengakibatkan produksi buah pada kelapa sawit berkurang. Selain air, kelapa sawit juga memerlukan penyinaran matahari yang cukup, kekurangan sinar matahari dapat mengganggu pembentukan bunga pada kelapa sawit yang membuat produksi buah akan sedikit, sehingga tanaman kelapa sawit tidak perlu tanaman penaung Sastrosayono dalam (Sugiarno, 2020).

Pertumbuhan dan produktifitas kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam maupun dari luar tanaman kelapa sawit itu sendiri, antara

lain jenis dan varietas tanaman. Sedangkan faktor luar adalah faktor lingkungan antara lain yaitu, iklim dan tanah yang baik dan Teknik budaya yang dipakai harus bagus. Dalam pertumbuhan kelapa sawit membutuhkan unsur hara yang merupakan bagian dari sel-sel dari tubuh tanaman kelapa sawit ataupun berfungsi melancarkan berlangsungnya proses metabolisme.

2.2 Perkebunan Kelapa Sawit

Dalam melaksanakan usaha tani perkebunan khususnya pada tanaman kelapa sawit memiliki bentuk usaha yang berbeda di Indonesia dikenal dengan tiga bentuk usaha perkebunan kelapa sawit yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBR), dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Berikut ini adalah bentuk usaha perkebunan kelapa sawit yang telah berkembang hingga kini di Indonesia (Ronauly, 2024)

2.2.1 Perkebunan Rakyat (PR)

Menurut (Semangun & Mangoensoekarjo, 2018) Perkebunan rakyat terdiri atas sejumlah besar kebun yang masing-masing berukuran sangat kecil (*smallholdings*). Kebun-kebun ini lahannya berstatus milik petani, dan umumnya diusahakan oleh pemilik beserta keluarganya, ukuran kebun yang kecil ini berada jauh dibawah skala ekonomi (*economic of scale*), sehingga menghambat pencapaian keberhasilan usahatani. Tingkat pendidikan rata-rata petani pekebun di Indonesia masih sangat rendah, sebagian besar petani pekebun juga sangat lemah dibidang permodalan, dengan berbagai kelemahan tersebut, mudah dimengerti bahwa tingkat produktivitas maupun mutu yang dicapai petani sangat rendah.

Pengembangan usaha perkebunan sawit rakyat di Indonesia dilaksanakan melalui beberapa pola pengembangan yaitu :

a. Pola Swadaya

Pola swadaya merupakan pembangunan perkebunan yang dilaksanakan langsung oleh petani sendiri secara swadaya dan atau dibantu oleh pihak pemerintah dalam bentuk penyuluhan, bantuan sarana produksi berupa bibit, pupuk, obat-obatan dan sebagainya. Petani pola swadaya masyarakat tempatan yang melakukan kegiatan perkebunan kelapa sawit secara swadaya di sekitar

daerah perkebunan atau melakukan kegiatan perkebunan di wilayah perpencaran (tidak dalam bentuk hamparan). Indikatornya adalah jumlah petani swadaya yang melakukan kegiatan usaha kelapa sawit satuannya adalah jiwa pengembangan pola swadaya dilaksanakan pada areal rakyat. Sistem pembinaan yang dilaksanakan memotivasi secara parsial melalui kelompok tani.

b. Pola Kemitraan.

Menurut (Ariansyah et al., 2023) secara garis besar, di Indonesia terdapat 3 (tiga) pola kemitraan yaitu :

1. Kemitraan Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR).

Kemitraan Perusahaan Inti Rakyat (PIR) merupakan kemitraan perkebunan generasi pertama yang dimulai pada tahun 1980-an. Program PIR merupakan pola pengembangan perkebunan rakyat dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti dan sekaligus sebagai pelaksana pengembangan kebun plasma. Dalam pola ini, perkebunan besar membangun kebun inti, pabrik, lalu membangun plasma. Secara rinci, pekerjaan pembangunan program PIR meliputi tiga tahap. Tahap pertama, perusahaan inti melaksanakan pembangunan kebun, pada tahap kedua, dilakukan pengalihan kebun kepada petani plasma dan akan dikredit konversi. Selanjutnya, tahap ketiga dilakukan pengembalian atau pelunasan kredit (hutang petani).

2. Kemitraan pola KKPA

Kemitraan pola KKPA merupakan pola kemitraan perusahaan inti dan petani dalam wadah koperasi untuk meningkatkan daya guna lahan petani peserta dalam usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para anggota melalui kredit jangka panjang dari bank. Perusahaan inti sebagai pengembang melaksanakan pembangunan kebun kelapa sawit untuk petani peserta dengan biaya pembangunan dari kredit bank hingga tanaman kelapa sawit menghasilkan. Perusahaan inti juga membangun kelembagaan petani sebagai wadah pembinaan dan bimbingan bagi petani peserta mengenai budidaya dan manajemen perkebunan kelapa sawit.

3. Kemitraan Pola PRP

Pemerintah menyiapkan Program Revitalisasi Perkebunan (PRP) yang merupakan kemitraan perkebunan generasi II pada tahun 2006. Berdasarkan pedoman umum program revitalisasi perkebunan, konsep kemitraannya adalah kerjasama usaha antara petani pekebun (plasma) dengan perusahaan perkebunan (inti) sebagai mitra usaha dengan prinsip yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan.

2.2.2 Perkebunan Besar

Berbeda dengan perkebunan rakyat, PBS pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang berbadan hukum. Lahan usahatani pada umumnya merupakan tanah milik Negara, yang diusahakan dengan fasilitas Hak Guna Usaha (HGU). Luas lahannya mulai dari puluhan hektar (sekurang-kurangnya 25 ha) sampai puluhan ribu ha. Karena berbentuk badan hukum, maka PBS mempunyai peluang lebih besar dari pada PR untuk memperoleh kredit dalam jumlah besar dengan syarat-syarat yang relatif ringan.

2.2.3 Perkebunan Besar Negara (PN/PT Perkebunan)

Diantara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bidang pertanian yang terbanyak adalah yang bergerak dibidang perkebunan (PN/PT Perkebunan), yang berjumlah 26 buah. Dalam sejarahnya bagian inti dari PN/PT perkebunan adalah perkebunan milik Belanda. Konsolidasi dan restrukturisasi BUMN perkebunan dilaksanakan dengan terbitnya Peraturan Pemerintah (PP) No.6 sampai No.19 tahun 1996 yang ditanda tangani Presiden Soeharto pada tanggal 14 Februari 1996, peleburan 26 PT Perkebunan dan satu PT Bina Mulya Ternak (BUMN Peternakan) menjadi 14 BUMN baru dengan nama PT Perkebunan Nusantara (PTPN) dari I sampai XIV disertai dengan penambahan penyertaan modal Negara.

2.3 Pendapatan

Pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan,

pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi (Seran, 2022).

Pendapatan pada prinsipnya mempunyai sifat menambah atau menaikkan nilai kekayaan milik usaha, baik penerimaan secara tunai dalam bentuk uang kas maupun dalam bentuk tagihan pada pihak ketiga. Pendapatan yang bersifat menambah atau meningkatkan tingkat kekayaan sehingga dapat terjadi setiap saat dan dapat pula terjadi secara berkala yang dalam kegiatan perusahaan di sebut sebagai pendapatan sewa, bunga pendapatan deviden dan sebagainya.

Pendapatan adalah suatu pertambahan modal, dikatakan suatu pendapatan apabila pendapatan diimbangi dengan pertambahan modal yang bukan berasal dari pemasukan pemilik modal akan tetapi merupakan pemasukan atas jasa yang diberikan pada orang lain. Kemudian masalah di mana lokasi orang bertempat tinggal yaitu perbedaan antara masyarakat kota dan pedesaan misalnya banyak penduduk desa yang pindah ke kota.

Selanjutnya faktor kepuasan seseorang yaitu kebanyakan orang yang tidak mau menanggung resiko yang tinggi, akan tetapi menginginkan adanya pendapatan yang lebih besar. Selanjutnya faktor produksi yang saling mempengaruhi, misalnya masyarakat yang mempunyai tanah sendiri mungkin untuk memperoleh pendapatan, hanya berstatus sebagai penyewa atau pekerja. Melihat apa yang telah digambarkan sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pendapatan seseorang atau masyarakat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor intern dan ekstern:

- 1) Faktor intern yaitu faktor yang bersumber dari seorang atau masyarakat tersebut, misalnya latar pendidikan, pengalaman, kemampuan dan faktor lain yang bersumber dari dalam.
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor yang bersumber dari luar, misalnya lingkungan tempat kerja, sarana, dan lain-lain.

Pemahaman pendapatan dalam ilmu ekonomi ada beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Pendapatan Perseorangan (Perseorangan Income - PPI).

Pendapatan perseorangan adalah jumlah pendapatan yang diterima disetiap orang dalam suatu masyarakat. Pendapatan perseorangan dapat dibedakan

menjadi dua, antara lain: a) Pendapatan asli, yaitu pendapatan yang diterima oleh setiap orang yang langsung ikut serta dalam produksi barang. b) Pendapatan turunan (sekunder), yaitu pendapatan dari golongan penduduk lainnya yang tidak langsung ikut serta dalam produksi barang seperti dokter, ahli hukum, dan pegawai negeri.

2. Pendapatan bebas (Disposable Income - DI).

Pendapatan bebas adalah pendapatan perseorangan setelah dikurangi dengan jumlah pajak langsung seperti pajak pendapatan, pajak rumah tangga, pajak kendaraan, dan lainlain. Dengan kata lain, $DI = PI - \text{pajak langsung}$. Menurut (Pudianingsi et al., 2022) pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan sebuah rumus yang bisa dipakai untuk menghitung jumlah keseluruhan pengeluaran yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

Petani sebagai produsen hasil-hasil pertanian tidak hanya bertujuan untuk memperoleh produksi yang tinggi tetapi juga untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensi usaha tani dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Rumus ini digunakan karena sesuai dengan prinsip ekonomi pertanian. Prinsip tersebut menyatakan bahwa pendapatan berasal dari selisih antara penerimaan dan total biaya. Dengan cara ini, rumus ini dapat menunjukkan keuntungan bersih petani dengan cara yang jelas dan mudah untuk dianalisis kelayakannya.

2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan yang diterima individu dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu faktor internal serta faktor luar dari individu faktor eksternal pembagiannya sebagai berikut:

1. Faktor Internal Meliputi

- a) Faktor kecerdasan individu serta bakat yang dimiliki.
- b) Faktor kecakapan yaitu prestasi yang diraihnya.
- c) Faktor finansial sejumlah kekayaan yang dimilikinya.
- d) Faktor kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi

2. Faktor Eksternal Meliputi

- a) Faktor sosial yang terdiri dari: lengkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.
- b) Faktor budaya seperti adat istiadat, teknologi dan kesenian.
- c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas serta sarana dan prasarana lainnya.
- d) Faktor spiritual dan keagamaan

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan secara umum adalah sejumlah penerimaan uang atau barang yang diterima dalam suatu waktu tertentu dari adanya pembiayaan-pembiayaan tertentu atas barang atau jasa yang dikeluarkan. Dalam hal ini petani kelapa sawit, maka pendapatan yang diperoleh oleh petani kelapa sawit adalah semua penerimaan dari usaha tani kelapa sawit dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kelangsungan usaha tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional adalah sejumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksikan barang dan jasa dalam suatu waktu tertentu.

2.2 Usaha Tani

Soekartawi dalam (Andrias et al., 2018) Usaha tani adalah sebagai suatu tempat atau bagian dari permukaan bumi dimana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah petani seorang pemilik, penyakap atau manager yang digaji. Dengan kata lain usaha tani adalah komponen dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari. Usaha tani dapat berupa usaha bercocok tanam, petani

atau pengusaha tani yang ingin berhasil dan maju akan berusaha memperoleh pendapatan bersih sebesar-besarnya agar tujuan hidupnya tercapai dan terpenuhi, dengan mengalokasikan faktor-faktor produksi yang terbatas dapat menentukan besar produksi yang akan dihasilkan.

a. Tanah

Tanah merupakan faktor produksi yang penting karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman, ternak, dan usahatani keseluruhannya. Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain buka merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak, dan tidak dapat dipindahpindah. Karena sifatnya yang khusus tersebut, tanah dianggap sebagai salah satu faktor produksi dalam usaha tani, meskipun di sisi lain dapat berfungsi sebagai faktor atau unsur pokok.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi yang kedua adalah tenaga kerja, Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tiga, yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak dan tenaga kerja mekanik. Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita. Tenaga kerja usaha tani dapat diperoleh dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga biasanya diperoleh dengan cara upahan, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh para petani tidak diperhitungkan dan sulit untuk mengukur penggunaannya Satuan ukuran yang umum untuk mengatur tenaga kerja yaitu jumlah jam dan hari kerja total mulai dari persiapan hingga pemanenan dengan menggunakan inventarisasi jam kerja (1 hari = 7 jam kerja).

c. Modal

Modal adalah barang ekonomi yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal dapat berupa lahan, bangunan, peralatan mesin, tanaman (bibit), stok produksi, dan uang tunai. Modal dibagi menurut dua jenis, yaitu sumber dan sifat modal. Menurut sumber modal dibagi menjadi modal sendiri dan modal dari luar pinjaman, sedangkan menurut sifatnya modal dibedakan menjadi modal tetap dan modal lancar. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu periode, seperti bangunan, dan

tanah. Modal lancar adalah modal yang habis digunakan dalam satu periode, seperti perlengkapan, uang tunai.

Pengelolaan dalam usaha tani disebut juga sebagai faktor produksi tidak langsung, Pengelolaan usaha tani adalah kemampuan petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Pengelolaan sebenarnya melekat pada tenaga kerja. Petani adalah manajer yang berperan dalam empat aktivitas yaitu aktivitas teknis, komersial, finansial, dan akuntansi. Berdasarkan aktivitas tersebut, petani dituntut mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang memadai agar dapat menyiapkan dan memilih alternatif usaha yang terbaik (Seran, 2022).

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratiwi et al., 2020) dengan judul “ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT (*Elaeis guineensis* Jacq.) DI KECAMATAN WARU KABUPATEN PENAJAM PASER UTARA” adanya hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit sebesar Rp5.449.786,00 th^{-1} ha^{-1} . Penerimaan usahatani kelapa sawit ratarata sebesar Rp25.332.427,00 th^{-1} ha^{-1} . Pendapatan usahatani kelapa sawit ratarata sebesar Rp19.882.641,92 th^{-1} ha^{-1} .
2. Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara secara ekonomis menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata R/C ratio sebesar 4,44.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nainggolan et al., 2023) dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani dan Strategi Peningkatan Pemahaman Petani Atas Biaya Lingkungan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara, Indonesia” adanya hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan;

a) rata-rata biaya produksi usahatani kelapa sawit rakyat Rp1.906.499/ bulan, dan rata-rata penerimaan Rp3.461.489/ bulan, serta rata-rata pendapatan sebesar Rp1.554.990/ bulan;

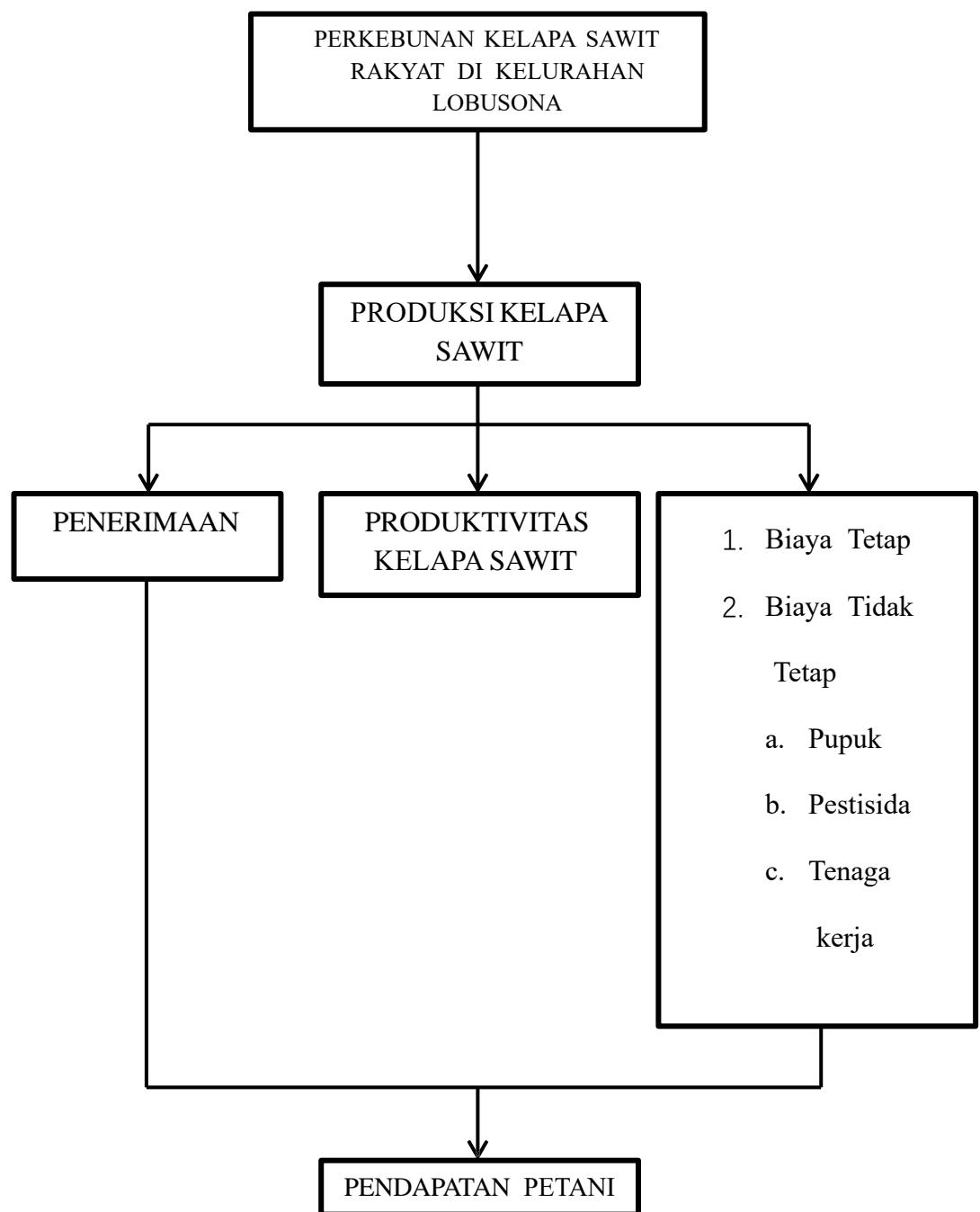
- b) rata-rata biaya lingkungan yang harus dikeluarkan petani Rp449.430/ bulan dengan demikian pendapatan petani setelah pengurangan biaya lingkungan adalah Rp 1.105.560/ bulan;
- c) 45,5% responden tidak paham tentang konsep biaya lingkungan dan terdapat responden yang tidak paham komponen biaya lingkungan, pentingnya biaya lingkungan dan tidak paham menghitung biaya lingkungan yaitu masingmasing 54,5%;
- d) 52,3% responden tidak paham akan pengaruh biaya lingkungan terhadap pendapatan, serta 50,0% responden yang tidak mampu menyisihkan pendapatan untuk biaya lingkungan; e) Strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman petani atas biaya lingkungan adalah strategi agresif. Berdasarkan kesimpulan disarankan agar petani diberikan pelatihan untuk meningkatkan pemahamannya terkait dengan biaya lingkungan, dan pemerintah hendaknya melakukan penyuluhan kepada petani tentang pengelolaan usahatani kelapa sawit ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2022) dengan judul “ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA PEBATAE” adanya hasil analisis data Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali adalah rata-rata setiap tahunnya adalah sebesar Rp 69.357.901. Sedangkan rata-rata setiap bulannya adalah sebesar Rp 5.779.825. Besarnya pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit yang diterima dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp 5.779.825/bulan, usahatani lainnya adalah sebesar Rp 861.403/bulan, sedangkan dari non usahatani adalah sebesar Rp 523.684/bulan dan pendapatan dari anggota rumahtangga adalah sebesar Rp 1.442.105/bulan. Jadi, pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali adalah rata-rata yang diterima petani adalah sebesar Rp 8.607.017/bulan. Alokasi pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit terhadap kebutuhan pangan per bulan sebesar Rp 1.324.421 atau 15,35% dan kebutuhan non pangan sebesar Rp 7.282.596 atau 84,61%. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit per bulan sebesar 15,39% menyatakan bahwa sebesar 15,39% pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk pangan. Proporsi pengeluaran konsumsi non

pangan rumahtangga petani kelapa sawit per bulan sebesar 84,61% menyatakan bahwa sebesar 84,61% pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk non pangan. Berdasarkan proporsi konsumsi pangan (PKP) dan proporsi konsumsi non pangan (PKNP) rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Pebatae, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali tergolong dalam rumahtangga sejahtera.

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual

Keterangan :

Garis lurus tanpa panah (—) : Menunjukkan keterkaitan antar subvariabel dalam satu kelompok variabel (misalnya, semua aspek sosial).

Garis panah (→) : Menunjukkan arah pengaruh dari variabel independen ke variabel dependen.

Gabungan dua garis menuju satu titik : Menunjukkan bahwa dua kelompok variabel (faktor sosial dan ekonomi) bersama-sama memengaruhi variabel pendapatan.